



PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BONEKA EDUKATIF UNTUK PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA 4-5 TAHUN

Tania Putri Sarasati¹, Nika Cahyati²

TK PGRI Tunas Harapan ¹

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Muhammadiyah Kuningan ²

Taniaputrisarasati1997@gmail.com¹, nika@upmk.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan media pembelajaran Boneka Edukatif untuk pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun. Untuk mengetahui keefektifan pengembangan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah anak kelas A di TK PGRI Tunas Harapan Ciawigebang. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D). Kelayakan berdasarkan penilaian ahli materi keseluruhan aspek mendapat total nilai 21,00 dan mempunyai nilai rata-rata 3,00 sehingga masuk pada kategori “Cukup”. Sementara kelayakan berdasarkan penilaian Ahli Media keseluruhan aspek mendapat total nilai 41,00 dan mempunyai rata-rata 2,73 sehingga masuk pada kategori “Cukup”. Dari hasil Independent Samples Test pada bagian “Equal Variances assumed” diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,09 > 0,05$, dapat disimpulkan dari hasil Uji hipotesis *Pre test* dan *Post Test* menunjukkan hasil bahwa pengembangan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun berhasil dikembangkan.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Boneka Edukatif, Pendidikan Seks Anak

Abstract: This study aims to determine the development of educational media for educational dolls for the introduction of Sex Education for Children aged 4-5 years. To find out the effectiveness of the development of sex education for children aged 4-5 years. Respondents in this study were children of class A in TK PGRI Tunas Harapan Ciawigebang. The research method used is Research and Development (R&D). Feasibility based on expert judgment of all aspects of the material gets a total value of 21.00 and has an average value of 3.00 so it falls into the category of "enough". While the eligibility is based on the assessment of Media Experts, all aspects have a total score of 41.00 and have an average of 2.73 so that it is included in "Fair" category. From the results of the Independent Samples Test in the "Equal Variances assumed" section, the Sig. (2-tailed) is $0.09 > 0.05$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted or there is a significant difference in post-test values using educational puppet media. It can be concluded from the results of the Pre Test and Post Test hypothesis test results show that the development of educational puppet media for the introduction of 4-5 years old child sex education has been successfully developed.

Keywords : Learning Media, Educational Dolls, Child Sex Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik melalui usaha sadar dan terencana. Ketiga hal itu merupakan modal utama untuk meningkatkan sumber daya manusia suatu bangsa (SDM). Kualitas SDM merupakan ukuran kemajuan suatu negara. Dengan adanya SDM yang berkualitas dan berpendidikan dan akan tercipta pembangunan nasional. Semakin banyak orang yang berpendidikan dan berkualitas maka semakin mudah untuk membuat negaranya maju.

Anak sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera Anak sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera, sesuai pasal 1 ayat 2 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak negara berkewajiban untuk :“menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Melindungi anak mulanya didasarkan pada pemikiran bahwa anak adalah makhluk lemah yang tidak mampu mencegah atau melawan berbagai ancaman di sekitarnya, sehingga ia mudah terluka fisik maupun mentalnya. Pemikiran ini sesuai dengan hak-hak anak dalam Convention on the Rights of the Child (1989:1) dalam kalimat “Preamble” yaitu *the child of his physical, mental immaturity, need special safeguards and care, including appropriate legal protection, before as well as after birth*. Landasan berpikir itu sangat masuk akal, karena konstruksi tubuh anak yang kecil dan ketidakmampuannya atau belum mempunyai anak untuk mempertimbangkan resiko bahaya yang mungkin terjadi pada dirinya, baik karena tindakan pribadinya sendiri maupun bahaya laten yang ada di lingkungan sekitarnya.

Masa usia dini sering disebut masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat pesat. Montessori (Hainstock,1999:10-11) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa keemasan ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (Sujiono, 2013:107) yang berpandangan bahwa “Anak usia dini senang sekali belajar selalu ingin tahu dan mencoba”. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.

Rasa ingin tahu anak usia 4-5 tahun membuat anak selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Salah satu pertanyaan yang membuat orangtua bingung dalam menjelaskannya adalah masalah seksualitas. Ditunjang pada usia tersebut anak memasuki fase *phallic* dimana anak mulai merasakan bahwa alat kelaminnya dapat memberikan rasa kenikmatan. Budaya timur menganggap bahwa membicarakan seksualitas adalah tabu apalagi harus menjelaskan pada anak dan dalam pikiran orangtua seksualitas akan dikaitkan dengan hubungan seksual pada orang dewasa.

Kenyataan yang ada media sangat terbuka dalam menyajikan informasi tentang seksualitas. Peranan orangtua sangat besar untuk memberikan penjelasan kepada anak sehingga perlu dibentuk sikap yang positif dari orangtua terutama ibu tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Sikap yang positif akan membantu ibu dalam mendampingi anak memberikan penjelasan tentang seksualitas yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan seksual perlu diberikan sejak dini apalagi pada saat ini banyak sekali anak dibawah umur yang menjadi korban eksploitasi seksual. Pendidikan seksual untuk anak usia 4-5 tahun yang sesuai adalah menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta menjelaskan sensasi yang dirasakan pada alat kelaminnya.

Perkembangan seksualitas pada anak usia dini sendiri dimulai dari usia tiga tahun, yaitu dari hal yang paling mendasar dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik. Seiring dengan perkembangan seksualnya, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Jika memiliki persepsi yang salah, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual di kemudian hari.

Seiring dengan perkembangan seksualnya, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Jika memiliki persepsi yang salah, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual di kemudian hari.

Fenomena-fenomena perilaku negatif belakangan ini sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, ayah

kandung, ayah tiri, paman, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Khususnya anak-anak korban pelecehan seksual, biasanya belum mengerti bahwa dia sedang dilecehkan. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak (GN AKSA) merupakan salah satu respon Pemerintah menanggapi maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak perkembangan seksual anak. Bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun.

Peribahasa sedia payung sebelum hujan sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih penting dari mengobati, maka upaya pencegahan (perventif) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Hal ini nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan prasekolah, yakni lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

PAUD memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan perlindungan, termasuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini : “Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPSS)”.

Media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tujuannya untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu, media pembelajaran membantu peserta didik untuk menyiapkan dan menerima materi karena dapat digunakan. Media pembelajaran harus di kemas secara baik dan menimbulkan daya tarik agar peserta didik betah untuk belajar.

Berdasarkan hasil pra survei, pada proses pembelajaran di beberapa Taman kanak-kanak di Kecamatan Ciawigebang, ditemukan permasalahan tentang kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks. Ketika pembelajaran dalam Tema Diriku Pengenalan mengenai seks pada Anak Usia Dini kurang diperkenalkan secara spesifik oleh guru karena dianggap tabu. Anak kurang mengetahui bagian-bagian vital yang

harus mereka jaga, sehingga saat ada beberapa tingkah laku anak yang dianggap tidak semestinya di usianya guru menganggap anak tersebut bermasalah atau menyimpang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru. Guru menyatakan bahwa pembelajaran mengenai pendidikan seks usia dini dikenalkan hanya dengan menggunakan nyanyian sentuhan boleh sentuhan tidak boleh tidak dengan menggunakan media, sehingga terlihat monoton dan kurang menarik untuk anak.

Kegiatan pengenalan pendidikan seks anak usia dini biasanya guru masih kurang inovatif dalam menggunakan media yang menarik dan kurangnya pemahaman guru mengenai pendidikan seks anak usia dini. Padahal pendidikan seks anak usia dini sangat penting guna menanamkan pembiasaan sejak dini untuk melindungi dirinya dari kekerasan seks dan guna menjaga kebersihan dirinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trinita Anggraini (2017) dengan judul “Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota A’yun Kota Bandara Lampung Tahun Ajaran 2017/2018” menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan seks anak adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Finkelhor (2009:179) mengatakan bahwa tujuan utama upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak pada bidang pendidikan pemberian pendidikan seks adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan palaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara meminta pertolongan.

Pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini, karena dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada ana dan melindungi diri dari pelecehan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Fitri Ratnasari (2016), dengan judul “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” menyatakan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktahuannya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan mengkaji lebih detail lagi tentang hal tersebut dengan memilih judul penelitian “Pengembangan Media Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun”. Media Boneka Edukatif

ini merupakan boneka yang menyerupai manusia lengkap dengan bagian-bagian tubuhnya yang di buat dari kain panel dan dakron yang dirancang untuk mengenalkan pendidikan seks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Menurut Sugiyono (2012: 407) penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 169) mendefinisikan penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Jadi penelitian pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada serta menguji keefektifan produk tersebut.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R & D).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019 bertempat di TK PGRI Tunas Harapan Ciawigebang.

Subjek Penelitian

Subjek uji coba produk media boneka edukatif adalah 17 anak Usia 4-5 tahun di TK PGRI Tunas Harapan yang di terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelas kontrol terdiri dari 7 anak dan kelas eksperimen yang terdiri dari 10 anak. tahap pertama atau pre-test tidak menggunakan media dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dan tahap kedua atau post-test dengan menggunakan media boneka eduaktif dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pemilihan subjek uji coba dilakukan secara purposive (ditentukan sendiri oleh peneliti tidak dipilih secara acak) karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Prosedur

Borg & Gall dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 169-170) memaparkan sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan sebagai berikut:

- 1) Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*) yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.

- 2) Perencanaan (*planning*) yaitu menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, dan kemungkinan dalam lingkup terbatas.
- 3) Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*). Meliputi rancangan produk, desain dan pengumpulan bahan yang akan digunakan.
- 4) Uji terbatas (*preliminary field testing*). Uji coba di lapangan pada satu kelas dalam satu sekolah.
- 5) Merevisi hasil uji coba (*main product revision*) berdasarkan hasil uji coba lapangan tahap awal.
- 6) Uji coba lapangan (*main field testing*). Melakukan uji coba yang lebih luas pada beberapa taman kanak-kanak yang berada di wilayah Kabupaten Kuningan yang akan dipilih secara purposive.

Langkah penelitian dari Borg & Gall terdapat 10 langkah namun peneliti meringkasnya menjadi 6 langkah yang dapat mewakili penelitian secara keseluruhan.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh penilaian kualitas produk berupa saran dari ahli materi, ahli media dan guru pendamping. Data kuantitatif yaitu skor yang didapat dari hasil kuisioner yang diisi ahli materi dan ahli media. Instrumen yang digunakan berupa instrument validitas untuk ahli materi dan ahli media berupa checklist dan lembar evaluasi berupa saran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang proses. Pengembangan media Boneka Edukatif sesuai dengan prosedur pengembangan yang ditentukan termasuk data diperoleh dari ahli media perkembangan anak, ahli media dan hasil uji coba di beberapa TK pada anak usia 4-5 tahun, data-data tersebut mencakup : Data kualitatif berupa nilai setiap kriteria penilaian yang dijabarkan menjadi Sangat Baik (SB); Baik (B); Cukup (C); Kurang (K). Data kualitatif juga diperoleh dari hasil observasi terhadap penggunaan media. Data kuantitatif berupa skor penilaian (SB-4; B-3; C-2; dan K-1). Data tersebut diperoleh dengan cara menghitung rata-rata skor setiap kriteria yang dihitung dari penilaian ahli perkembangan anak dan ahli media. Selanjutnya skor akan dibandingkan dengan skor ideal untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran yang dihasilkan.

Instrumen penelitian

Suatu penelitian akan memberikan penilaian tinggi apabila dikerjakan dengan sistematis dan cermat. Hasil atau data penelitian tergantung pada jenis alat (instrumen) pengumpulan datanya (Punaji Setyosari, 2010: 180). Instrumen penelitian pada pengembangan media Boneka edukatif ini menggunakan angket atau kuisioner yang dibuat menjadi tiga kelompok yang digunakan untuk mengevaluasi media pembelajaran yang dikembangkan yaitu : Instrumen wawancara Guru, Instrumen uji kelayakan untuk ahli materi, Instrumen uji kelayakan ahli media, Instrumen wawancara orangtua, Instrumen Observasi.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009: 308). Teknik pengumpulan dan pengembangan yang digunakan adalah:

1) Metode Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2011: 310) mengatakan bahwa observasi adalah dasar utama semua ilmu pengetahuan. Menurut Marshall (Sugiyono, 2011: 310) melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati apakah guru menerapkan pembelajaran sesuai yang ada direncanakan pelaksanaan pembelajaran dan untuk mengamati anak pada saat pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan pada tahap awal model Borg dan Gall yaitu tahap pengumpulan informasi awal. Kegiatan observasi juga dilakukan oleh peneliti pada saat uji coba awal, uji coba lapangan, dan uji lapangan.

2) Metode Questioner atau Validasi

Merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada ahli materi dan ahli media dan juga anak dengan memberi tanda “√” pada pilihan jawaban yang sesuai dengan penilaian ahli. Untuk instrumen berupa checklist yang diisi oleh ahli materi digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas desain media pembelajaran. Dari ahli media digunakan untuk mendapatkan data tentang kualitas teknis dari produk yang dihasilkan.

3) Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi sebelum menggunakan media dan wawancara orangtua untuk mengetahui pembiasaan anak sebelum menggunakan media boneka edukatif.

Teknik Analisis Data

1. Data Proses Pengembangan Produk

Penelitian ini menggunakan analisis dan deskriptif sesuai dengan prosedur pengembangan yang dilakukan. Tahap awal penelitian pengembangan ini adalah mengumpulkan referensi yang mendukung untuk mengembangkan baik melalui studi pustaka ataupun observasi secara langsung. Tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen dan penyusunan media Boneka Edukatif. Tahap terakhir adalah penilaian. Penilaian media Boneka Edukatif dilakukan oleh ahli materi dan ahli media kemudian diperoleh media boneka edukatif revisi pertama, selanjutnya media boneka edukatif revisi pertama diperbaiki dan dinilai kembali oleh ahli materi dan ahli media sehingga menghasilkan media boneka edukatif revisi kedua, kemudian media boneka edukatif akan diujicobakan sebanyak tiga kali yaitu uji coba awal, uji coba terbatas, dan uji lapangan. Terakhir akan diperoleh sejumlah data kuantitatif. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh produk penelitian yang diharapkan yaitu berupa media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan Pendidikan Seks Anak.

2. Data Kelayakan Produk yang Dihasilkan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif dengan satu variabel yaitu variabel kualitas media Boneka Edukatif yang telah disusun berdasarkan aspek materi, penyajian media, produk, dan tampilan.

3. Analisis Data Hasil Observasi

a. Uji Prasyarat

Uji Normalitas dari persebaran data pre-test dan post-test pada data kemampuan anak digunakan Analisis Statistik Deskriptif-Eksplor (Analyze Descriptive Statistic Explore) seperti salah satu saran yang ditulis oleh Sudarmanto (2013:122). Untuk menguji apakah data tersebar normal atau tidak, Pedoman untuk menyatakan data terdistribusi normal atau tidak mengikuti saran Sudarmanto (2013) adalah apabila nilai Sig atau signifikansi yang terdapat pada kolom Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari alpha atau tingkat kesalahan yang diterapkan, yaitu $> 0,05$, maka data yang dianalisis tersebut terdistribusi secara Normal. Apabila nilai Sig atau signifikansi yang terdapat pada kolom Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari alpha atau tingkat kesalahan yang diterapkan, yaitu $< 0,05$, maka data yang dianalisis tersebut terdistribusi secara Tidak Normal. Perhitungan dan analisis akan dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS 21.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak (Sudarmanto, 2013: 132). Untuk menguji homogenitas data Pre-Test dari data kemampuan kemampuan anak digunakan Analisis Statistik Deskriptif-Eksplor (Analyze Descriptive Statistic Explore) seperti salah satu saran yang ditulis oleh Sudarmanto (2013: 122). Untuk menguji apakah data tersebar homogen atau tidak, Ukuran yang digunakan untuk menyatakan homogenitas data mengikuti saran Sudarmanto (2013) adalah apabila nilai Sig atau signifikansi lebih besar dari alpha atau tingkat kesalahan yang diterapkan, yaitu $> 0,05$, maka data yang dianalisis tersebut homogen. Apabila nilai Sig atau signifikansi lebih kecil dari alpha atau tingkat kesalahan yang diterapkan, yaitu $< 0,05$, maka data yang dianalisis tersebut terdistribusi secara Tidak Homogen.

c. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah menguji prasyarat dan homogenitas data, langkah selanjutnya yaitu menentukan jenis analisis statistik yang digunakan. Apabila data tersebar normal dan bersifat homogen, maka data dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik independent sample t-test, sebaliknya, apabila data tidak memenuhi syarat normalitas homogenitas, maka data dianalisis dengan menggunakan statistik non-parametrik berupa uji Mann-Whitney (Sugiyono, 2013: 151-153).

d. Revisi Produk

Pengujian produk terhadap sampel yang terbatas tersebut dapat menunjukkan bahwa melalui media boneka edukatif ini dapat mengenal pendidikan seks anak bila dibandingkan dengan permainan lama. Perbedaan yang signifikan, sehingga media Boneka Edukatif dapat diterapkan atau diberlakukan.

e. Evaluasi dan Penyempurnaan

Berdasarkan Revisi Produk yang telah dilakukan maka evaluasi dan penyempurnaan produk yaitu dengan melihat hasil media tersebut divalidasi, direvisi dan sudah diuji coba, dan dibuat analisis data berhasil, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media boneka edukatif tersebut dinyatakan layak untuk digunakan pada anak usia 4-5 tahun dan layak diproduksi secara massal.

f. Model Hipotetik (Model hasil akhir revisi pada tahap pengembangan model)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka model rancangan desain Media Boneka Edukatif berubah sesuai dengan kebutuhan anak usia 4-5 tahun yaitu dengan memperhatikan bentuk yang lebih menarik dan desain yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Media Boneka Edukatif

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun. Terdapat masalah yang melatarbelakangi pengembangan dan penelitian ini. Masalah tersebut adalah belum adanya media yang digunakan untuk pengenalan pendidikan seks untuk anak usia 4-5 tahun dalam pembelajaran.

Setelah tahap pengumpulan data selesai selanjutnya dilakukan tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian dan pembuatan instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian di buat dengan berpedoman pada teori Erik Erickson menjadi pedoman dalam pembuatan lembar observasi dan pedoman wawancara. Selanjutnya, tahap pengembangan produk meliputi rancangan produk, desain, dan pengumpulan bahan yang akan digunakan. Setelah pengembangan produk selesai, maka diperoleh pengembangan media pembelajaran edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun.

Produk awal media pembelajaran boneka edukatif selanjutnya di validasi oleh ahli materi dan media. Ahli materi memvalidasi satu kali, hal ini di peroleh nilai rerata skor hasil validasi materi menunjukkan jumlah 21 dengan rata-rata 3,00 yang termasuk kategori cukup sehingga media pembelajaran boneka edukatif memenuhi standar untuk diujicobakan.

Media boneka edukatif adalah media yang dirancang menyerupai manusia lengkap dengan bagian-bagian alat vital yang digunakan untuk pengenalan pendidikan seks anak. Menggunakan boneka edukatif anak lebih antusias mengenal pendidikan seks. Media pembelajaran boneka edukatif dalam penelitian ini menjelaskan mengenai pendidikan seks untuk anak agar anak mampu mengenal fungsi seks sebagian dari diri mereka. Sebagaimana dari hasil penelitian Risa Fitri Ratnasari dan M.Alias (2016) menjelaskan bahwa pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan. Orangtua merupakan aktor utama dalam hal pendidikan anak. Orangtua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orangtua yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Orangtua tidak perlu ragu lagi akan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Hilangkan rasa canggung yang ada dan mulailah membangun kepekaan akan kebutuhan pendidikan seks.

Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks sejak dini untuk mencegah terjadinya pelecehan anak sebagaimana hasil penelitian David Finkkelhor (2009) yang menjelaskan bahwa upaya mencegah pelecehan seks terhadap anak dilakukan dengan memberikan program pendidikan berbasis sekolah kepada anak, program ini memberikan keterampilan seperti bagaimana mengidentifikasi situasi yang berbahaya, menolak orang asing yang mendekat, dan cara memanggil bantuan. Media yang digunakan juga mampu mencegah pelecehan seks pada anak dibuktikan dengan anak yang sebelumnya membuka rok atau celana di depan banyak orang ketika ingin buang air kecil atau besar setelah dikenalkan pendidikan seks melalui boneka edukatif anak dapat membuka celana atau rok di kamar mandi dengan sendirinya, sebelumnya anak tidak merasa malu ketika sleting celana atau roknya terbuka setelah dikenalkan pendidikan seks melalui boneka edukatif anak merasa malu ketika sleting celana atau roknya terbuka kemudian segera menutupnya, sebelumnya anak tidak merasa malu ketika celana dalamnya terlihat oranglain setelah dikenalkan pendidikan seks melalui media boneka edukatif anak merasa malu ketika celana dalamnya terlihat oranglain dan segera menutupnya, sebelumnya anak belum mengerti tentang menunjukkan jiwa maskulin untuk laki-laki dan feminim untuk perempuan setelah dikenalkan pendidikan seks melalui media boneka edukatif anak menjadi paham mengenai jiwa maskulin dan feminim.

Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pendidikan seksual kepada anak didik dengan menggunakan media boneka edukatif sebagaimana dari hasil penelitian Sri Wahyuning Astuti (2017) menyatakan bahwa meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak dari tahun ke tahun, memaksa semua pihak harus ikut peduli. Tidak hanya keluarga, penanaman pemahaman pendidikan seksual juga harus dilakukan oleh lingkungan pendidik. Guru sebagai pendidik, diharapkan memberikan pemahaman seksual kepada anak didik dengan menggunakan pendekatan yang benar-benar dapat dipahami oleh usia anak-anak. Ada banyak cara dilakukan untuk memberikan pemahaman pendidikan seksual pada anak-anak, diantaranya dengan menggunakan permainan ular tangga. Dengan menggunakan permainan, anak-anak diharapkan dapat menerima pesan yang hendak disampaikan oleh guru.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun. Produk awal media pembelajaran boneka edukatif selanjutnya di validasi oleh ahli materi dan media. Media boneka edukatif adalah media yang dirancang menyerupai manusia lengkap dengan bagian-bagian alat vital yang digunakan untuk pengenalan pendidikan seks anak.

Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks sejak dini untuk mencegah terjadinya pelecehan anak. Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pendidikan seksual kepada anak didik dengan menggunakan media boneka edukatif.

2. Keefektifan Pengembangan Media Boneka Edukatif

Keefektifan pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pembiasaan diri menjaga kebersihan alat kelamin dibuktikan dengan anak sudah mampu membiasakan mencuci alat kelamin setelah buang air besar dan kecil serta dapat melakukan toilet training. Sebelum dilakukan penelitian menggunakan media pembelajaran boneka edukatif dari hasil wawancara dengan orangtua masih banyak anak yang belum mengerti tentang pendidikan seks setelah menggunakan boneka edukatif dibuktikan dari hasil post test observasi anak sudah mulai memahami tentang pendidikan seks. Dibuktikan dari pembiasaan anak yang sudah dapat menunjukkan rasa malu seperti tidak membuka celana atau rok di depan banyak orang ketika ingin buang air besar atau kecil., merasa malu ketika seling celana atau rok terbuka, dan merasa malu ketika celana dalam terlihat oranglain. Pembiasaan anak yang sudah dapat menunjukkan maskulin bagi anak laki-laki dan feminim untuk anak perempuan.

Keefektifan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini sebagaimana dari hasil penelitian Risty Justicia (2015) yang menjelaskan bahwa upaya pencegahan sebaiknya diberikan oleh orang yang terdekat bagi anak yaitu orangtua dan guru. Orangtua dapat mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini, yaitu dapat memberikan nasihat dan upaya agar anak dapat menjaga tubuhnya dari orang yang berniat buruk pada anak. ”

Keefektifan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak menghasilkan penanaman moral kepada anak mengenai pendidikan seks yang baik. Sebagaimana dari hasil penelitian Yusuf Madani (2015) menjelaskan bahwa naluri seksual merupakan sunatunali yang kuat dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi umat manusia. Karena itu, sungguh aneh ketika sebagian orang memandang seks sebagai barang haram dan mengharamkan diri. Pengenalan pendidikan seks memang harus dikenalkan sejak dini guna mengetahui yang haram dan tidak haram

Dari hasil observasi keefektifan media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks dapat di lihat dari hasil uji hipotesis. Dari hasil Independent Samples Test pada bagian “Equal Variances assumed” diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,436 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak

dan H1 di terima atau ada perbedaan yang signifikan nilai pre-test yang menggunakan media boneka edukatif.

Dari hasil Independent Samples Test pada bagian *Equal Variances assumed* diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,09 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H0 di tolak dan H1 di terima atau ada perbedaan yang signifikan nilai post-test yang menggunakan media boneka edukatif. Dapat disimpulkan dari hasil Uji hipotesis Pre test dan Post Test menunjukkan hasil bahwa pengembangan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usi 4-5 tahun berhasil dikembangkan atau efektif.

Kefektifan pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pembiasaan diri menjaga kebersihan alat kelamin dibuktikan dengan anak sudah mampu membiasakan mencuci alat kelamin setelah buang air besar dan kecil serta dapat melakukan toilet training. Keefektifan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Kefektifan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak menghasilkan penanaman moral kepada anak mengenai pendidikan seks yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun dapat disimpulkan sebagai berikut :

Media boneka edukatif adalah media yang dirancang menyerupai manusia lengkap dengan bagian-bagian alat vital yang digunakan untuk pengenalan pendidikan seks anak. Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks sejak dini untuk mencegah terjadinya pelecehan anak dengan dibuktikan dari pembiasaan anak menjaga kebersihan alat kelamin dan melakukan toilet Training secara mandiri. Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pendidikan seksual kepada anak didik dengan menggunakan media boneka edukatif.

Kefektifan pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pembiasaan diri menjaga kebersihan alat kelamin dibuktikan dengan anak sudah mampu membiasakan mencuci alat kelamin setelah buang air besar dan kecil serta dapat melakukan toilet training. Keefektifan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Kefektifan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak menghasilkan penanaman moral kepada anak mengenai pendidikan seks yang baik.

Dari hasil Independent Samples Test pada bagian “Equal Variances assumed” diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,09 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terima atau ada perbedaan yang signifikan nilai post-test yang menggunakan media boneka edukatif. Dapat disimpulkan dari hasil Uji hipotesis Pre test dan Post Test menunjukkan hasil bahwa pengembangan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usi 4-5 tahun berhasil dikembangkan dan efektif digunakan untuk pengenalan pendidikan seks anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hainstock, Elizabeth. 1999. Metode Pengajaran Montessori untuk Anak PraSekolah. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Handayani, Alva dan Aam Amiruddin. 2008. Anak Anda Bertanya Seks? :Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks. Bandung:Khazanah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:Kemendikbud.
- Nawita, Muslik. 2013. Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak. Bandung: Yrama Widya.
- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. 2016. Adik Bayi Datang dari Mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini. Jakarta : Noura Books.
- Prof.Dr.Sugiyono.2015.Metode Penelitian Pendidikan.Bandung:Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Joko Widiyanto, 2010. SPSS for Window untuk Analisis Data Statistik dan penelitian. Surakarta: Badan Penerbit FKIP UMS.
- Risa Fitri Ratnasari, M. Alias (2016). Jurnal Tarbawi Khatulistiwa, Vol 02 Halaman 55-58, “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.”
- Finkelhor, David (2009). Jurnal The Future of children, Vol 19 Halaman 71-78, “The Prevention of Childhood Sexual Abuse.”

Sri Wahyuning Astuti (2017). Jurnal Pendidikan Anak, Vol 03 Halaman 236-251,
”Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular
Tangga.”

Juliete Pepita Felicia, Weny Savitry S. Pandia(2017). Jurnal Pendidikan Anak, Vol 06
Halaman 71-80, “Persepsi Guru TKI Terhadap Pendidikan Seksual Anak
Usia Dini Berdasarkan Health-Believe Model”.

Sugiasih,Inhastuti (2017). Jurnal Pendidikan Anak, Vol 06 Halaman 71-81, “Need
Assesment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu
untuk Anak Usia 3-5 Tahun”.